

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hukum Kasih

1. Kasih

Kasih dari etimologi kata kasih yang dipaparkan oleh F.H. Palmer diartikan sebagai berikut:

Kasih dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *'ahav*, yang memiliki berbagai makna tergantung konteksnya. Kata lain yang berkaitan dengan kasih adalah *dod* dan *ra'ya* (kasih asmara dalam Kidung Agung), *yadad* (Mazmur 127:2), *khasyaq* (Mazmur 91:14), *khavav* (Ulangan 33:3), *'agav* (Yeremia 4:30), dan *rakham* (Mazmur 18:1). Dalam Perjanjian Lama, kasih, baik insani maupun ilahi, adalah ekspresi terdalam dari kepribadian dan hubungan yang paling akrab. *'Ahev* digunakan untuk menggambarkan dorongan antara dua insan berbeda jenis kelamin tanpa pengekangan atau najis (seperti dalam Kidung Agung). Kata ini juga menggambarkan hubungan pribadi (Kejadian 22:2; 37:3) dan sub-pribadi (Amsal 18:21) tanpa dorongan seksual. Pada dasarnya, *'ahav* adalah kekuatan dalam diri (Ulangan 6:5) yang mendorong tindakan yang mendatangkan kegembiraan (Amsal 20:13), memperoleh objek yang diinginkan (Kejadian 27:4), atau untuk berkorban demi kebaikan orang yang dikasihi (Imamat 19:18,34) dan menunjukkan ketaatan yang tulus (1 Samuel 20:17-42).⁷

Secara etimologis kata kasih sebagaimana yang diungkapkan Palmer, makna "kasih" sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungannya dengan Tuhan. Palmer menyatakan bahwa kasih adalah ekspresi terdalam dari kepribadian seseorang dan merupakan bentuk hubungan pribadi yang paling akrab dan dekat. Intinya, menurut Palmer, kasih mencerminkan esensi terdalam dari kepribadian individu serta

⁷F.H. Palmer, "Kasih, Kekasih," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., Solarso Soperter (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 254.

menciptakan ikatan yang paling intim dan erat dalam hubungan antar manusia maupun antara manusia dengan Tuhan.

Andar Ismail juga mendefinisikan bahwa kasih ialah perbuatan yang dilakukan atas dasar lebih daripada cinta, peduli atau empati dan melakukan tindakan yang baik demi kebahagiaan semua orang tanpa menuntut balasan. Dengan kata lain kasih tidak hanya tentang merasa peduli atau empati, tetapi juga melibatkan perasaan senang yang mendalam terhadap orang tersebut. Orang yang memiliki kasih akan melakukan sesuatu untuk semua orang dengan sukacita, tanpa mengharap balasan. Dengan begitu, kasih lebih dalam dan lebih luas dari sekadar merasa peduli atau empati.⁸ Ini menunjukkan bahwa kasih adalah sebuah pengorbanan yang dilakukan dengan sukacita dan kesediaan untuk membahagiakan semua orang.

Dari pernyataan tersebut, bisa dikatakan bahwa kasih ialah ungkapan terdalam dari kepribadian dan hubungan pribadi yang intim. Ini bukan hanya tentang cinta atau empati, tetapi juga tentang melakukan tindakan baik tanpa mengharapkan imbalan, dengan sukacita, dan untuk kebaikan semua orang. Kasih juga mencakup pengorbanan diri dan ketaatan tulus kepada Tuhan. Keseluruhan, kasih melibatkan lebih dari sekadar perasaan; melainkan, itu adalah tindakan nyata yang dilakukan dengan sukacita dan kesediaan untuk kebaikan bersama.

2. Hukum Kasih dalam Alkitab

⁸Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 175.

Dalam Matius 22:36-40, sangat jelas dipaparkan bahwa mengasihi adalah sebuah perintah. Kata "mengasihi" yang dipakai dalam konteks ini adalah *ἀγαπήσεις* (*agapeseis*) dalam ayat 37 dan 39. *Agapeseis* (*verb imperative present active 2nd person singular from ἀγαπάω*)⁹ Modus imperatif kini memiliki arti bahwa perintah ini berkaitan dengan hal melanjutkan tindakan yang sudah ada.¹⁰ Artinya ialah bahwa perintah ini sudah pernah ada dan Yesus memaparkan bahwa perintah ini terus harus dilakukan secara berkelanjutan. Sementara kala kini yang dipakai dalam bagian ini lebih tepat memakai kala "kini gnomik"¹¹ yang memiliki arti bahwa perintah ini "harus terus-menerus atau selalu" dilakukan tanpa batas waktu. Artinya perintah ini adalah perintah yang berkesinambungan penerapannya. Dari pernyataan tersebut, hukum yang utama di dalam hukum Taurat adalah bagaimana seseorang "terus-menerus" secara aktif mengasihi Allah di dalam hidupnya, dan hal ini juga yang menjadi jawaban Kristus kepada seorang ahli Taurat.

J. J. de Heer memberikan pendapatnya mengenai makna mengasihi dalam konteks Matius 22:36-40 sebagai berikut:

Menurut sebagian besar penafsir, fokus istilah tersebut adalah pada tindakan kasih, bukan perasaan (meskipun seseorang yang dekat dengan Tuhan juga akan merasakan kasih kepada Tuhan yang penuh kasih). Prof. G. Dehn menyatakan bahwa "mengasihi Tuhan" berarti menyerahkan kehendak kita kepada Tuhan dan menaati-Nya. Seseorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya adalah orang yang selalu berusaha taat dan setia kepada Tuhan. Dalam istilah "mengasihi sesama manusia", penekanan kembali diberikan pada tindakan kasih, bukan perasaan.¹²

⁹"ἀγαπάω" dalam *Bible Work Versi 9*. Electronic, Ed.

¹⁰Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 111.

¹¹*Ibid*, 112.

¹²J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 441.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perintah Yesus untuk mengasihi mengandung beberapa pengertian. Pertama, kasih Allah (*agapao*) menjadi dasar dalam mengasihi Allah dan sesama. Kedua, mengasihi Allah dan sesama harus dilakukan secara terus-menerus, tanpa henti, sepanjang hidup seseorang. Ketiga, perintah ini menuntut tindakan nyata, di mana seseorang harus berusaha untuk mengasihi Allah dan sesamanya. Keempat, penekanan perintah ini lebih pada tindakan nyata dalam menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama.

a. Mengasihi Allah

Ada tiga cara mengasihi Allah yaitu “mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi.”

1) Dengan Segenap Hati

Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti mengasihi-Nya dengan seluruh hati, dengan kedalaman batin yang penuh makna spiritual. Barnes mengungkapkan bahwa ini memungkinkan manusia untuk mengasihi-Nya dengan segala kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Diperbolehkan bagi seseorang untuk mengasihi-Nya melebihi segala sesuatu, melebihi semua makhluk dan objek lainnya, dengan sepenuh semangat yang dimiliki.¹³ Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti mengasihi-Nya dengan penuh kasih, lebih kuat daripada kasih terhadap yang lain, dan bersedia untuk memberikan segala yang dimiliki karena perintah-Nya.

2) Dengan Segenap Jiwa

¹³Albert Barnes, “The Gospel According to Matthew,” dalam *Barnes Notes*, Electronic. Ed., 2006.

Mengasihi Allah dengan segenap jiwa melibatkan pemahaman yang dalam tentang makna jiwa itu sendiri. Gingrich mengungkapkan bahwa jiwa mencakup baik aspek fisik maupun rohani, seperti kehidupan jasmani yang nyata dan kehidupan batin yang lebih abstrak.¹⁴ Ini berarti mencintai Allah dengan segala yang kita miliki, baik itu keinginan, emosi, atau perasaan, secara tulus dan sepenuh hati.

3) Dengan Segenap Akal Budi

Mengasihi Allah dengan segenap akal budi melibatkan pemahaman, penghormatan, dan pengabdian yang menyeluruh terhadap-Nya.¹⁵ Ini mencakup pemahaman yang dalam akan kehendak-Nya, mematuhi-Nya dengan akal budi yang penuh, dan mempersembahkan diri kepada-Nya secara totalitas.

b. Mengasihi Sesama

Mengasihi sesama adalah bagian dari ajaran Yesus saat menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat. Ukuran yang digunakan untuk mengasihi sesama adalah diri sendiri. Konteks sesama yang dimaksud, seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, mencakup semua orang yang membutuhkan bantuan. Larry Chouinard berpendapat bahwa mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mengasihi sesama adalah bentuk nyata dari mengasihi Tuhan Allah.¹⁶ Istilah kasih yang digunakan di sini adalah "*agape*" yang berarti "kasih Allah." Ini adalah jenis kasih yang tidak mengharapkan balasan (tanpa pamrih). Dengan kata lain, para

¹⁴Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* dalam *Bible Work Versi 9*. Electronic. Ed.

¹⁵Barnes, "The Gospel According to Matthew," dalam *Barnes Notes*, Electronic. Ed.

¹⁶Larry Chouinard, *The College Press NIV Commentary Matthew*, (Libronix Digital Library System, 1997) Electronic. Ed.

pendengar, terutama seorang ahli Taurat, diajak untuk mengasihi sesama dengan kasih yang sama seperti yang Allah berikan.

Kasih (*agape*) adalah bentuk kualitas kasih yang diwujudkan dalam mengasihi seseorang. J.J. de Heer menyatakan bahwa mengasihi "sesama manusia" lebih menekankan pada tindakan-tindakan kasih daripada sekadar perasaan. Mengasihi sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri berarti mengupayakan kebaikan dan manfaat bagi mereka, seperti yang dilakukan secara alami saat mencari kebaikan dan manfaat untuk diri sendiri. Mengasihi sesama seharusnya tidak bergantung pada kriteria simpati, melainkan karena mereka adalah ciptaan Tuhan; mengasihi Tuhan juga berarti mengasihi ciptaan-Nya. Dengan mengasihi sesama manusia, seseorang menyerupai sifat Tuhan Yang Pengasih itu.¹⁷

Dari pengertian tersebut, penulis mencoba memahami dengan tiga pandangan: pertama, dasar orang percaya untuk mengasihi sesama adalah kasih Allah. Kedua, orang yang dapat mengasihi sesama sesuai dengan yang Tuhan harapkan adalah orang yang telah mengalami kasih Allah terlebih dahulu. Ketiga, orang yang tidak mampu mengasihi sesama, meskipun telah merasakan kasih Allah dalam hidupnya, adalah orang yang kurang memahami bagaimana kasih Allah yang sebenarnya. Keempat, kasih kepada sesama lebih menekankan pada tindakan nyata daripada sekadar perasaan.

B. Pembentukan Karakter

1. Karakter

¹⁷de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 441.

Wynne dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter* karya Mulyasa, mendefinisikan karakter sebagai upaya memfokuskan dan menandai untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam perilaku nyata sehari-hari. Seseorang yang suka berbohong, curang, kejam, dan rakus sering dianggap memiliki moralitas yang rendah, sementara individu yang bertindak dengan kebaikan, kejujuran, dan kemurahan hati sering dianggap memiliki karakter yang baik.¹⁸ Menurut Thomas Lickona, karakter ialah tindakan berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang diukur dari berbagai aspek seperti tradisi agama, suatu ajaran bijaksana, maupun budaya. Thomas Lickona juga mengatakan tidak ada yang sempurna dalam memiliki karakter, dan setiap orang memiliki kelemahan.¹⁹ Dari pendapat tersebut, karakter adalah hasil dari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam tindakan sehari-hari seseorang. keterkaitannya dengan kepribadian membuatnya menjadi penanda yang kuat; ketika seseorang bertindak sesuai dengan standar etika dan moral, mereka dapat dianggap sebagai individu yang berkarakter. Dengan demikian, khususnya sebagai orang kristen bisa dikatakan memiliki karakter yang baik apabila melakukan seperti apa yang diajarkan oleh Kristus, salah satunya yaitu hidup saling mengasihi dengan sesama.

2. Pembentukan Karakter Siswa Kristen

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengatasi tantangan kehidupan saat ini maupun di masa depan, sambil mengembangkan potensi-potensi individunya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang

¹⁸E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 3.

¹⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 81.

profesional.²⁰ Dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat menerapkan suatu metode atau strategi secara rutin maupun spontan, seperti berikut:²¹

a. Melalui Kegiatan di Sekolah

Sekolah memiliki peran utama selaku institusi pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengatasi tantangan kehidupan masa kini dan mendatang, dengan mengoptimalkan potensi mereka melalui pendidikan profesional guna membentuk karakter yang kuat. Sekolah memiliki peran yang penting sebagai lembaga kedua setelah keluarga bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu, membimbing siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mewujudkan lingkungan sekolah yang menjadi tempat utama pembentukan karakter siswa melalui kegiatan yang terjadwal secara rutin. Adapun pelaksanaan kegiatan di sekolah dilakukan siswa untuk membentuk karakter yang bisa dilakukan rutin, yaitu: ²²

1) Pembiasaan

Pembiasaan atau tindakan kebiasaan merupakan serangkaian tindakan yang diulang secara konsisten dengan tujuan membentuk adaptasi atau familiaritas pada sesuatu atau seseorang.²³ Beberapa kegiatan pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah diantaranya: Mengikuti ibadah dan membaca Alkitab sebelum memulai

²⁰D. Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2253. (Diakses 08 Maret 2024)

²¹*Ibid*, 2254.

²²Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru," 2253.

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, "Metode Pembiasaan dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah," *Kemenag*, last modified 2019, accessed March 8, 2024, <https://kalsel.kemenag.go.id>.

pembelajaran. Dengan melakukan pembiasaan seperti mengikuti ibadah dan membaca Alkitab sebelum pembelajaran, dapat membantu siswa untuk bisa memahami seperti apa ajaran-ajaran Kristus, serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Budaya Bersih

Menerapkan budaya bersih di sekolah melibatkan upaya kolektif, di mana siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Setiap hari, siswa dapat berpartisipasi dalam piket kelas, bertugas membersihkan ruang kelas dan area sekitarnya. Selain itu, pada setiap Sabtu pagi, seluruh warga sekolah, bersama siswa, berkomitmen untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam mendukung budaya bersih ini, sekolah menyediakan tempat sampah di depan setiap kelas dan ruang di sekitar sekolah, dengan siswa diarahkan untuk membuang sampah sesuai jenisnya.²⁴ Keberhasilan sekolah dalam menciptakan budaya dan karakter bangsa yang peduli terhadap lingkungan tercermin pada kedisiplinan siswa dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Dengan menerapkan prinsip kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, para siswa dapat berperan aktif dalam merawat lingkungan mereka, sehingga tercipta rasa kecintaan dan kepedulian yang mendalam terhadap alam di sekitar mereka.

3) Literasi Sekolah

²⁴*Ibid.*

Literasi sekolah adalah kapasitas untuk secara cerdas mengambil, memahami, serta memanfaatkan informasi melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berkomunikasi secara lisan.²⁵

Dengan aneka ragam kegiatan literasi yang menjadi sarana dapat efektif membentuk karakter siswa. Khususnya guru PAK sebagai fasilitator kegiatan literasi sekolah bisa menjadi sarana dalam menyediakan Alkitab, buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran agama kristen, video atau film yang berkaitan tentang ajaran-ajaran dalam Alkitab seperti ajaran Yesus Kristus. Dengan demikian, membudayakan literasi di sekolah bukan hanya membuka pintu pendidikan yang unggul, tetapi juga menciptakan generasi yang tangguh, pantang menyerah, penuh rasa ingin tahu, khususnya siswa kristen bisa hidup takut akan Tuhan dan bisa melaksanakan ajaran-ajaran dalam Alkitab.

b. Melalui Peran Guru

Guru, sesuai dengan hukum di Indonesia, tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan kognitif kepada siswa, tetapi juga harus memastikan mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai afektif, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya berfokus pada memberikan pelajaran, tetapi juga dalam membimbing pembentukan karakter dan moralitas siswa.²⁶ Peran guru menjadi sangat vital dalam membentuk identitas dan nilai-nilai yang kokoh pada generasi muda, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang tangguh dan berharga dalam

²⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi di Sekolah," *Kemdikbud*, last modified 2015, accessed March 8, 2024, <https://www.kemdikbud.go.id>.

²⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 102.

dinamika masyarakat saat ini. Peran guru untuk membentuk karakter siswa, dapat dilaksanakan dalam:²⁷

1) Pembelajaran

Surya dalam buku *Mengajar Secara Profesional* oleh Sidjabat, mengartikan pembelajaran merupakan suatu proses di mana perilaku yang baru terbentuk secara menyeluruh, dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk perubahan yang signifikan dalam cara individu tersebut berperilaku. Dari itu, Surya mengemukakan lima prinsip yang penting dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran sebagai upaya untuk mengubah perilaku. Kedua, hasil dari pembelajaran tercermin dalam perubahan perilaku secara komprehensif. Ketiga, pembelajaran sebagai proses berkesinambungan. Keempat, tujuan yang akan dicapai merupakan dorongan dari proses pembelajaran. Kelima, pembelajaran adalah pengalaman.²⁸ Adapun pendekatan pengajaran yang bisa dilakukan oleh guru, khususnya guru PAK dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut :²⁹

- a) Pemahaman Konsep Materi. Guru PAK dapat memulai dengan memastikan bahwa siswa memahami materi yang akan dipelajari.
- b) Pengajaran Melalui Kisah Alkitab. Guru PAK menceritakan kisah-kisah dari Alkitab yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga melalui kisah

²⁷Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru," 2257.

²⁸M. Surya, dalam B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (2017), 15.

²⁹Sarah Andrianti, "Peran Guru PAK sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 240-241. (Diakses 21 Maret 2024)

dalam Alkitab yang diceritakan, siswa bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Studi Kasus. Guru PAK dapat mendiskusikan dengan siswa tentang hal-hal yang terjadi di kehidupan nyata, supaya siswa bisa melakukan hal yang sama dari kejadian nyata sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.
- d) Refleksi dan Doa. Dalam mengakhiri pembelajaran, guru PAK mengakhiri dengan sebuah refleksi dari pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengakhiri dengan doa. Hal tersebut dilakukan supaya siswa tidak lupa untuk selalu meminta pertolongan Tuhan agar dapat menerapkan hal-hal yang sudah diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰

Dari pernyataan tersebut, guru PAK diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter.

2) Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat) yang harus ditiru atau dicontoh. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga diharapkan mampu membentuk karakter, sikap, serta nilai-nilai positif, dengan cara menjadi teladan bagi siswa. Sidjabat dalam *Membangun Pribadi Unggul* mendefinisikan bahwa nilai merupakan suatu ukuran dalam bertindak, bersikap, cara hidup dan sebagaimana

³⁰*Ibid*, 242.

berperilaku terhadap sesama manusia dengan cara membentuk pribadi maupun kelompok manusia menjadi lebih baik.³¹ Guru yang menjadi teladan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Untuk membentuk kepribadian siswa, tentunya guru terlebih dahulu harus memiliki kualitas kepribadian yang baik. Menurut Sidjabat, ada beberapa yang perlu diperhatikan guru, khususnya guru PAK yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus untuk diperhatikan dan ditingkatkan mengenai kualitas kepribadian, sebagai berikut:³²

- a) Bertumbuh di dalam Kristus. Melalui hidup dan pertumbuhan dalam Yesus Kristus, seorang guru mengalami transformasi dalam kepribadiannya, sehingga karakternya menjadi seperti Kristus, memungkinkannya untuk berbicara dan memikirkan yang benar, serta mempertahankan integritas yang kokoh.
- b) Dalam Bimbingan Roh Kudus. Guru tentu sangat perlu bergantung terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus untuk memahami kebenaran. Guru hanya menabur, tetapi Roh Kudus yang menumbuhkan dan membangkitkan iman.³³ Roh Kudus bekerja secara kreatif dalam mengubah kepribadian guru dengan cara memberikan ide-ide baru dalam persiapan mengajar guru. Roh

³¹B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Andi, 2024), 8–9.

³²Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 72–77.

³³*Ibid*, 76.

itu hadir dan berkarya sementara guru melakukan interaksi belajar dan mengajar.

- c) Konsep Diri Positif. Seorang guru dengan konsep diri yang sehat dan positif, menyadari bahwa kemampuannya adalah anugerah dari Allah dan bahwa kuasanya diberikan oleh-Nya.³⁴ Oleh itu, guru dapat merasa yakin saat melaksanakan kewajiban mereka. Dalam situasi ini, guru harus memberikan usaha terbaiknya karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan.

Dari pernyataan tersebut, ketiganya membentuk sebuah konsep kepribadian yang kuat dan terintegrasi bagi guru PAK. Guru diharapkan tidak hanya memiliki keunggulan akademis, tetapi juga menjadi contoh hidup bagi para siswa, menunjukkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

C. Hukum Kasih bagi Pembentukan Karakter

1. Mengasihi Tuhan Allah

Donald Guthrie dalam *Pengantar Perjanjian Baru* mengemukakan bahwa karena Allah adalah kasih, maka sebagai orang percaya harus merefleksikan kasih yang sama. Guthrie juga menekankan bahwa kasih persaudaraan merupakan ujian realitas kasih kepada Allah.³⁵ Setiap aspek dari diri manusia dipanggil untuk mengasihi Allah tanpa terkecuali.³⁶ Sebab itu, hidup manusia harus taat pada perintah Allah; sehingga Allah yang menjadi Raja dan kehendak-Nya yang berlaku dalam hidup manusia. Kasih kepada Allah tercermin melalui

³⁴*Ibid*, 77.

³⁵Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Ed ke-3. (Surabaya: Momentum, 2014), 212.

³⁶M. H. Bolkestein, *Kerajaan yang Terselubung* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 247.

ketaatan pada ajaran-Nya, seperti yang disampaikan oleh Yesus dalam Yohanes 14:21: "Orang yang memegang teguh ajaran-Ku dan melaksanakannya adalah orang yang mengasihi Aku." Di sisi lain, dalam 1 Yohanes 3:11, kita diajak untuk saling mengasihi sesama sebagai manifestasi dari kasih kepada Allah: "Ini adalah pesan yang telah kamu dengar sejak awal, yaitu kita harus saling mengasihi." Oleh karena itu, mengekspresikan kasih kepada Allah juga berarti mengekspresikan kasih kepada sesama.

Dari penjelasan tersebut, karakter yang terbentuk dalam mengasihi Tuhan Allah mencakup :³⁷

- a. Kasih yang Merangkul Semua Aspek Kehidupan: Mengasihi Allah berarti mengekspresikan kasih-Nya dalam tindakan konkret dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.
- b. Kasih Persaudaraan sebagai Tanda Kasih kepada Allah: Kasih kepada sesama merupakan cerminan dari kasih kepada Allah, menunjukkan kedalaman iman dan ketaatan seseorang.
- c. Ketaatan pada Perintah Allah: Mengasihi Allah melibatkan ketaatan pada kehendak-Nya, baik dalam tindakan positif maupun menjauhi segala yang dilarang-Nya.
- d. Kehidupan yang Dipimpin oleh Kehendak Allah:³⁸ Mengakui Tuhan Allah sebagai Raja, berarti hidup dipimpin oleh kehendak-Nya, menciptakan karakter kerendahan hati dan ketergantungan sepenuhnya pada-Nya.

³⁷Lumbantobing, Sonya Iman Lestari. "Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani." *Kerusso1* 1, no. 1 (2015): 16. (Diakses 21 Maret 2024)

³⁸*Ibid*, 17.

- e. Bukti Kasih Allah melalui Kasih Sesama: Mengasihi sesama adalah manifestasi nyata dari kasih kepada Allah, menunjukkan penerapan ajaran untuk saling mengasihi sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.

Dengan demikian, karakter yang terbentuk dalam mengasihi Tuhan Allah mencakup aspek ketaatan, kasih kepada sesama, ketergantungan pada kehendak-Nya, dan pengakuan atas kekuasaan serta kasih-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

2. Mengasihi Sesama Manusia

Perintah untuk mengasihi bukan hanya berlaku dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kasih terhadap sesama manusia tidak mengenal batasan seperti suku, ras, status sosial, keyakinan agama, atau latar belakang budaya.³⁹ Sebab Allah ialah kasih, pelajaran terutama adalah bagaimana menjalankan kasih. Dalam mengasihi, manusia paling serupa dengan-Nya. Oleh karena itu, kasih menjadi fondasi dari setiap perintah yang diberikan-Nya.⁴⁰ Perintah baru dari Allah adalah untuk saling mengasihi dengan sepenuh hati, sebagaimana Dia telah mengasihi kita. Hidup dalam kasih adalah kehendak-Nya yang tidak bisa diabaikan bagi setiap orang yang mengasihi Allah. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, bahwa dalam kondisi apapun mengasihi harus menjadi pola dan gaya hidup setiap hari.

³⁹Liem Veronica Linggawati, "Hidup dalam Kasih antar Sesama Manusia di Era Milenial," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45. (Diakses 06 Maret 2024)

⁴⁰Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?* (Jakarta: Immanuel, 2020), 130.

Dari penjelasan tersebut, karakter yang terbentuk dalam mengasihi sesama manusia adalah sebagai berikut :⁴¹

- a. Empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain adalah kunci dalam mengasihi sesama dengan tulus. Dengan empati, seseorang dapat terhubung dengan orang lain secara lebih dalam.
- b. Ketulusan: Kasih yang tulus tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi murni karena ingin kebaikan bagi sesama. Ketulusan dalam mengasihi menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan.
- c. Toleransi:⁴² Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam budaya, agama, pandangan, dan gaya hidup. Mengasihi sesama mendorong seseorang untuk menghormati orang lain dan menghindari prasangka. Toleransi membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
- d. Penerimaan: Kasih yang sesungguhnya juga membutuhkan penerimaan terhadap keunikan dan perbedaan setiap individu.⁴³ Prinsip ini menegaskan penerimaan terhadap orang lain tanpa upaya untuk mengubah mereka sesuai keinginan personal.
- e. Kerjasama dan solidaritas:⁴⁴ Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas adalah rasa kesatuan dan kebersamaan dalam kelompok. Mengasihi sesama memperkuat kedua sifat ini,

⁴¹Thomas Lickona. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 260.

⁴²Banks, J. A. *An Introduction to Multicultural Education*. (Pearson, 2008), 42-45.

⁴³Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, Otieli Harefa. "Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5. No. 2 (2022): 247. (Diakses 21 Maret 2024)

⁴⁴Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*, (Educational Researcher, 2009), 365-367.

karena kasih memotivasi orang untuk saling mendukung dan bekerja bersama secara harmonis.

- f. Pengampunan: Manusia tidak sempurna dan sering kali melakukan kesalahan. Mengasihi sesama manusia berarti memiliki hati yang lapang untuk memaafkan kesalahan dan melanjutkan hubungan dengan kedamaian.
- g. Rendah hati:⁴⁵ Sikap mengakui bahwa setiap orang memiliki nilai dan kontribusi yang berharga. Mengasihi sesama membantu seseorang untuk mengurangi egoisme dan kesombongan, dan lebih menghargai orang lain. Kerendahan hati memperkuat hubungan dan membangun rasa saling menghormati.

Dengan demikian, adanya karakter tersebut tidak hanya memperkaya hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih hangat, inklusif, dan berempati.

⁴⁵Nouwen, H. J. M. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*, (Doubleday, 1992), 81-83.